

Meningkatkan Kemampuan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Bermain

Indasah

Institut Agama Islam Pangeran diponegoro Nganjuk

Menghadapi serangan dan kecurigaan tersebut, umat Islam harus bisa bersabar dan waspada. Umat Islam perlu menunjukkan ajaran agama yang benar, karena ajaran Islam yang sesungguhnya adalah mengajak manusia kejalan Tuhan dengan cara yang bijaksana, arif, serta menggunakan argumentasi yang dapat diterima, sehingga Islam menjadi agama yang rahmatan lil 'alamin, termasuk didalamnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kata Kunci : Kemampuan Disiplin Anak Usia Dini

A. Kontek Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang menjadi pilihan utama dalam pengembangan potensi kecerdasan dan pengetahuan seseorang, yang dapat memberikan perubahan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti sehingga kualitas pengetahuan serta keilmuannya pun dapat semakin bertambah tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Munardji dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam bahwa: “pendidikan dapat diartikan usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja sistematis

untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas satu ke kualitas lain yang lebih tinggi.”¹

Pendidikan pada saat ini merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam meningkatkan pengetahuan serta kualitas keilmuannya, salah satunya ialah melalui pendidikan formal yang mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya, karena pendidikan saat ini akan di terapkan pada masa yang akan datang.

¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004, hal. 6

Dengan dikeluarkannya kebijakan dari pemerintah bahwa anak di Indonesia wajib untuk melaksanakan belajar atau sekolah selama 12 tahun pada tahun 2014 lalu, memberikan inisiatif pada sekolah-sekolah formal baik yang berstatus negeri atau swasta untuk meningkatkan kualitas pada sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang keberhasilan pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk mencetak para peserta didik yang cerdas agar menjadi para penerus bangsa yang dapat dibanggakan.

Selain peningkatan kualitas pada sarana dan prasarana yang semakin dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan, maka staf pendidik juga harus memiliki kualifikasi sebagai guru yang berkualitas serta berkompeten dalam bidang pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan pembuat skenario yang akan menjalankan seperti apakah proses

pembelajaran yang akan dilakukannya sehingga dapat mewujudkan keberhasilan untuk mencerdaskan peserta didik. Maka, dalam pendidikan inilah peran seorang guru sangat berpengaruh pada proses penyampaian ilmu dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan agar dapat menciptakan pemahaman kepada siswa pada pelajaran yang disampaikan. Guru merupakan seseorang yang menjadi tokoh utama atau subjek center dalam proses pendidikan dan pengajaran, maka disinilah figur yang satu ini senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen maupun dalam sistem pendidikan. Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan juga mencerdaskan peserta didik.
2. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
3. Guru sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan bidang pada umumnya.²

Selain itu guru juga berperan sebagai pelaksana proses pembelajaran yang diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan penyerapan ilmu yang baik.

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2011. hal. 5

Seperti yang dikatakan oleh Ismail SM. Dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan bahwa: “Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik”.³

Guru merupakan pemegang kendali pada proses belajar dan pembelajaran. Maka terciptalah sebuah standar dalam proses pembelajaran sehingga dalam

³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan..* Semarang: Rasail Media Group, 2008. hal.25

menjalankan perannya sebagai guru ia memiliki pedoman dan batasan dalam proses belajar mengajarnya. Hal tersebut tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang tercantum pada PP No.32 tahun 2013 pasal 19 ayat 1 bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik⁴

Selain beberapa peran guru yang telah dijelaskan diatas, keberhasilan dalam proses pembelajaran juga tidak lepas dari faktor peserta didik itu sendiri. Dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan dampak pula pada perkembangan

⁴ Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

moral serta cara berfikir peserta didik. Seperti contoh : pada zaman dahulu ketika belum terdapat teknologi yang canggih, peserta didik memiliki rasa takut dan hormat dengan guru, bersikap sopan santun serta penyerapan ilmu terjadi dengan baik. Namun pada saat ini yang segalanya serba teknologi justru membuat peserta didik dapat mengetahui dunia secara mudah serta moral yang di lihat dari negara- negara lain mereka masukkan pada diri mereka, para peserta didik yang tidak mampu menyaring informasi-informasi yang di dapat dari teknologi membuat mereka menjadi tidak memiliki rasa takut serta sopan santun seperti siswa pada zaman dahulu. Siswa pada zaman sekarang cenderung lebih kritis dalam hal apapun yang mereka anggap benar. Sehingga dari pemanfaatan perkembangan teknologi yang tidak dapat peserta didik manfaatkan dengan bijak inilah menjadi penyebab berkurangnya kualitas

pembelajaran dan penerimaan ilmu yang baik. Ditambah dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan bahan pembelajaran yang dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan juga tidak menarik minat mereka.

Seperti yang dikatakan oleh Tafsir sebagaimana yang dikutip Muhaimin hal tersebut disebabkan karena dua hal : Pertama, disebabkan karena sifat dari bidang studi PAI itu sendiri yang banyak menyentuh aspek metafisika yang bersifat abstrak, sedangkan peserta didik telah banyak terlatih dengan hal-hal yang bersifat rasional. Kedua, disebabkan dari luar bidang studi PAI, diantaranya menyangkut profesionalisme guru PAI, orang tua di rumah mulai kurang memperhatikan

pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, kontrol sosial semakin melemah, dll.⁵

Pada pengamatan pendahuluan yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian peserta didik di MA. Darunnajah Kebonagung memiliki minat yang sedikit dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, seperti yang jelaskan oleh guru Al-Qur'an Hadits dimana siswa memperoleh hasil dari ujian lisan maupun tulis yang belum memuaskan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits sendiri misalnya, dari hasil pengamatan yang dilakukan di MA Darunnajah masih ada beberapa siswa-siswi yang belum menguasai cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta pesan-pesan moral dalam kandungan ayat yang telah mereka pelajari masih belum mampu di

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 2010. hal. 28

realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penerapan dari mata pelajaran Al- Qur'an Hadits menjadi kurang maksimal.

Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara awal dengan waka kurikulum, Guru Al-Qur'an Hadits dan siswa untuk menanyakan bagaimana kondisi akhlak peserta didik disekolah tersebut. Dan selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana pihak sekolah dalam menarik minat siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Alasan peneliti melakukan penelitian di MA Darunnajah karena peneliti melihat hal yang menarik di MA Darunnajah mengenai peningkatan kreativitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa. Selain program tausiyah yang dilakukan pihak sekolah, peran guru Al-Qur'an Hadits sangatlah berperan dalam Peningkatan kreatifitas pembelajaran mapel Al-Qur'an Hadits pada Peserta Didik, melalui kedisiplinan,

himbauan tertib shalat lima waktu, membaca Al- Qur'an setiap hari dan menerapkan perilaku atau amal yang telah di pelajari dari mata pelajaran Al- Qur'an Hadits.

MA Darunnajah merupakan sekolah berlatar belakang Islam di bawah naungan Pondok Pesantren Darunnajah dan menjalankan perilaku keagamaan. Dari sini jelas bahwa MA Darunnajah tidak hanya saja menjalankan peranannya dalam segi profesional tetapi juga sangat memperhatikan segi kemampuan berpikir siswa dan perilaku keagamaan seperti melakukan Shalat Dzuhur berjamaah, Istighotsah, shalat sunah Dhuha berjamaah, pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Do'a-doa pada lima belas menit sebelum bel pelajaran berbunyi. Keunikan MA Darunnajah disini ialah setiap satu bulan sekali melakukan kegiatan ziarah ke makam pengasuh Pondok Pesantren yaitu KH. Abdul Muhith dan Ibu Ny. Hj. Dewi Roqibah.

B. Metode

Suatu desain penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengelolaan yang dilakukan, oleh karena itu variabel yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, penelitian, dan alat-alat analisis serta hal-hal yang dianggap perlu dalam penelitian harus tersedia. Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian.

Taylor mengatakan bahwa "penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yaang diamati."⁶

Metode kualitatif lebih diutamakan dalam paradigma naturalistik, bukan karena anti kuantitatif, melainkan karena metode kualitatif lebih manusiawi karena manusia sebagai instrumen penelitian. Metode interview dan obsevasi, dan juga teknik-teknik analisisnya lebih eksistensi dari perilaku manusia. Seperti mendengarkan, berbicara, melihat,

⁶ Dadang Kamad, *Metode Penelitian Pgama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia,2000,97.

berinteraksi, bertanya, meminta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang tersirat.⁷

Data yaitu kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan (fakta), dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol khusus atau gabungan dari ketiganya. Data masih belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut. Pengertian data juga dapat berarti kumpulan file atau informasi dengan tipe tertentu baik suara, gambar atau yang lainnya.

Dalam teknik pengumpulan data, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam, atau menggali data. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, maka metode yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipatif

Dengan teknik observasi partisipatif, peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang

⁷ Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007,175

dilakukan oleh subyek peneliti pada situasi yang sama atau berbeda. Pada saat tercipta hubungan baik antara peneliti dan subyek, peneliti bisa berpera serta dalam kegiatan-kegiatan subyek itu. Kemudian peneliti bisa menarik diri lagi dari peran sertaanya sehingga ia tidak kehilangan tujuan utamanya. Peneliti yang terlalu atau berperan serta akan larut dalam pekerjaan subyek penelitian. Atau bisa kehilangan tujuan utamanya.

Observasi sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, bukan observasi sambil lalu atau secara kebetulan dan diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasinya sehingga dalam penelitian ini observasi dilakukan beberapa kali, sampai memperoleh data yang meyakinkan.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang diajukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan perspektifnya pencarian informasi secara emic.

Informasi emic ini diolah, ditafsirkan dan di analisa oleh peneliti sehingga melahirkan etik pandangan peneliti tentang data.

Dalam teknik wawancara, pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*iterviewee*) untuk memberikan jawaban. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur,⁸ artinya pedoman wawancara hanya dibuat dengan garis besar yang akan dipertanyakan dan pelaksanaan pertanyaan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dalam hal ini yang menjadi obyek wawancara peneliti Kepala Kelurahan/ Lurah, serta sebagian masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

a. Dokumentasi Pribadi

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2006), 191.

Dokumen tidak selalu berbentuk lisan, melainkan dapat juga berupa foto atau rekaman lain yang dalam konteks ini bersifat milik atau melekat pada pribadi.

b. Dokumentasi Resmi

Dokumentasi resmi berbeda dengan dokumentasi pribadi, meskipun dilihat dari keperluan penelitian sifatnya dapat saling mengisi, saling melengkapi atau mungkin bahkan bertolak belakang. Dokumentasi resmi adalah dokumen instan. Isinya dapat memuat data subyek dalam konteks formal dan dapat juga memuat data mengenai pribadi seseorang.

Mengumpulkan data lapangan dengan cara mencatat, merangkum data yang ada ditemukan dilokasi penelitian. Serta mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku.⁹ Hal tersebut untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Analisa data dilakukan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian dan di analisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data di analisis untuk menentukan data apa lagi yang harus digali, juga untuk memastikan keabsahan data. Analisis data kualitatif menurut Bogman dan Biklen mengatakan bahwa

⁹ibid. 135.

"upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".¹⁰

Seiddel mengemukakan bahwa proses berjalannya analisa data kualitatif yaitu :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.¹¹

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian hukum empiris analisis bahan data dapat

¹⁰ Lexy J. Moleong. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010, 216

¹¹ Lexy J. Moleong, op.cit. 246

digunakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif,¹² dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editing*: adalah seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap sumber-sumber data yang telah terkumpul. Kemudian sumber-sumber data yang sudah terkumpul diseleksi sesuai dengan ragam pengumpulan data, untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam fokus penelitian. Hal ini dilakukan guna memeriksa kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.

2. *Classifying*: adalah mengklasifikasikan sumber-sumber data. Dimana hasil kerja awal pada penelitian data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Klasifikasi yang dilakukan bertujuan agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan.

3. *Verifying*: adalah memeriksa kembali data-data informasi yang ada agar validitasnya bisa terjamin.

4. *Analizing*: adalah analisa hubungan data-data yang telah dikumpulkan. Dimana upaya analisis ini

¹²Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004), 126.

dilakukan dengan menghubungkan apa yang diperoleh dengan fokus masalah yang diteliti.

5. *Concluding*: adalah pengambilan kesimpulan dari data yang telah diolah.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu metode untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan kemudian menganalisisnya dengan berpedoman pada sumber data tertulis yang diperoleh dari kepustakaan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu :

1. Uji kepercayaan (*credibility*), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Perpanjangan pengamatan. Memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didapatkannya. Bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat peruncian pengamatannta.
 - b. Peningkatan ketekunan pengamatan. Dimaksudkan agar peneliti menjalankan prinsip "sempit

dan dalam" yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahuinya.

c. Triangulasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknuK triangulasi yang digunakan adalah :

i. Triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

ii. Triangulasi metode, triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta melakukan cross check dan dengan sumber dan teknik yang berbeda.

- iii. Triangulasi waktu. Digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu diadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.
- d. Pengecekan teman sejawat. Upaya peneliti untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti. Peneliti memaparkan hasil temuannya, kemudian meminta kritik dan masukan.
- e. Pengecekan anggota. Cek dan ricek diantara peneliti yang terlibat dalam proses penelitian. Ini dilakukan agar semua peneliti saling menyadari berbagai hal yang perlu diperbaiki dan diperdalam.
- f. Analisa kasus negatif. Mencari temuan kasus-kasus negatif yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan. Ini sebagai pembandingan.
- g. Kecukupan referensial. Penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara atau perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis.

2. Uji keteralihan (transferability), adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain. Hal ini di uji dari kemampuan peneliti untuk membuat laporan hasil penelitian yang lengkap, terperinci, jelas, spesifik dan mendalam sehingga siapapun yang membacanya dapat menilai apakah temuan itu bisa ditransfer atau tidak.
3. Uji ketergantungan (dependability), adalah pengecekan terhadap keseluruhan proses dan kemungkinannya untuk dilakukan ulang atau replikasiulang oleh peneliti lain. Jika kondisi dan persyaratannya sama dan hasilnya sama, maka uji ini tercapai.

Uji kepastian (cinfirmability), adalah tercapainya kesepakatan antar subjek, antara peneliti dan pihak-pihak terkait

C. Hasil dan Pembahasan

Peran guru Al-Qur'an Hadits Dalam Memotivasi Siswa Pada Proses Belajar Mengajar Di MA Darunnajah Kebonagung

Di MA Darunnajah Kebonagung peserta didik mendapatkan motivasi belajar dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits melalui beberapa cara yang diantaranya:

1. Penggunaan metode dan strategi guru dalam proses belajar mengajar. Yaitu guru dalam menyampaikan pelajaran menggunakan metode dan strategi yang menarik seperti teka teki silang, lempar soal, word square dan juga kisah-kisah bertema Islami. semua metode dan strategi tersebut dilakukan untuk membantu mendorong semangat pada diri siswa.
2. Motivasi yang didapatkan dari pihak Madrasah berupa Eskul MUHAMADAN (Muhadhoroh Madrasah Aliyah Darunnajah) yang diciptakan oleh pihak Madrasah sebagai pendukung mata pelajaran agama dengan tujuan membantu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam bidang Agama seperti membaca Al-qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, hafalan surat-surat pendek, juga untuk mencetak peserta didik yang berlatarbelakang islami serta berakhlaqul karimah.

Dari beberapa cara dalam pemberian motivasi tersebut dapat diketahui bahwa motivasi diberikan untuk menumbuhkan semangat serta minat peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dengan digunakannya metode serta strategi dalam pembelajaran

yang menarik sebagai cara untuk memusatkan perhatian dan mendorong semangat siswa, serta terdapat pula tujuan perubahan sikap pada siswa dalam jangka waktu yang pendek serta panjang. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ahmad Rohani dimana ia menyebutkan beberapa fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang diantaranya yaitu: Pertama, dapat memberikan semangat dan mengaktifkan siswa supaya tetap berminat. Kedua, dapat memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar. Ketiga, dapat membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.¹³

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain bahwa pemberian motivasi terhadap siswa merupakan suatu kebutuhan, dimana motivasi ini dibutuhkan oleh siswa untuk mencapai suatu tujuan dengan baik. Tujuan sendiri merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang di programkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah

¹³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : PT. Rineka Cipta hal. 13

suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa. Sebagai unsur penting suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan.¹⁴ Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yang diantaranya:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005 hal. 4

bermain game atau Handphone, sebab tidak serasi dengan tujuan.¹⁵

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi untuk pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.¹⁶

Begitu pula dalam hal belajar mengajar yang dilaksanakan, guru harus dapat mengetahui bahwa peserta didik membutuhkan stimulus berupa motivasi yang mampu untuk menumbuhkan semangat ataupun minat yang lebih tinggi dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tidak hanya hasil berupa prestasi akademik namun hasil dengan adanya perubahan siswa dalam kepribadian yang semakin

¹⁵ <http://sardiman.miklotof.wordpress.com/2010/07/06/fungsi-motivasi-belajar/di-akses-pada-hari-selasa-12-februari-pukul-13.10-WIB>

¹⁶ Nyanyu, Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2001 hal.50

mencerminkan umat muslim yang memiliki akhlaqul karimah.

Menjadi motivator merupakan salah satu komponen dari peran seorang guru. Dimana menjadi motivator merupakan cara yang dilakukan guru dalam merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan peran aktif dan daya cipta (kreatifitas), sehingga siswa mau belajar terus menerus.¹⁷

Peran guru Al-Qur'an Hadits Dalam Mengelola Program Pembelajaran Pada Proses Belajar Mengajar Di MA Darunnajah Kebonagung

Dalam Pengelolaan program pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Darunnajah Kebonagung, Guru Al qur'an hadist menerapkan beberapa cara diantaranya yaitu: Guru melakukan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Perbedaan dalam perencanaan tersebut terdapat pada metode yang digunakan guru dimana pada beberapa kelas ada yang berbeda. Dari observasi yang telah dilakukan, dalam

¹⁷ Sardiman. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta:Rajawali Pers.
hal. 144-146

perencanaan terlihat bahwa pembelajaran guru Al-Qur'an Hadits lebih memusatkan pada beberapa metode diantaranya yaitu metode drill, diskusi, tanya jawab, ceramah, demo dan presentasi. Tetapi dari berbagai metode yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah Darunnajah, Guru lebih sering menggunakan metode drill untuk menguatkan hafalan dan metode diskusi untuk materi pembelajaran biasa, karena menurutnya metode tersebut dapat menciptakan suasana kelas yang lebih serius sehingga terciptalah system pembelajaran yang efektif.

Menciptakan suasana kelas yang serius dapat meningkatkan fokus siswa terhadap penjelasan guru. hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Abin Syamsuddin mengenai terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, bahkan secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya). Hal tersebut menjadikan tugas guru sebagai tokoh yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana. Sebab guru

merupakan seseorang yang bertindak sebagai narasumber, konsultan, serta pemimpin yang bijaksana yang dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran.¹⁸ Dari observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa untuk mengatasi kelas yang mudah kehilangan fokus dalam pembelajaran, guru menggunakan cara dengan menciptakan situasi belajar yang serius sehingga dengan begitu siswa kembali memfokuskan dirinya kepada penjelasan guru.

Program pembelajaran dibuat oleh guru dengan maksud untuk membuat daftar secara rinci tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang

¹⁸ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/> diakses pada hari Kamis 01 Mei 2019 Pukul 19.00

di harapkan.¹⁹ Guru mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dengan harapan dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh suyono dan Hariyanto menyarankan untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ciptakan ruang kelas yang multidimensial, dan juga buatlah rancangan proses pembelajaran yang menggambarkan keragaman kemampuan belajar tersebut. Kelas multidimensional bukan berkonototasi fisik, tetapi rancangan pembelajarannya. Program pembelajaran yang sama, topik yang sama, dilaksanakan pada kelompok yang berbeda sesuai dengan indeks kemampuan belajar mereka. Penugasan-penugasan dirancang bersifat graduatif, sehingga baik kelompok yang berkemampuan tinggi maupun yang rendah tidak dirugikan. Pada akhir pelajaran, setiap kelompok menyampaikan hasil pelaksanaan tugasnya dalam sebuah kelompok besar yang konvergen yang merupakan penggabungan dari

¹⁹ Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008. hal. 40

berbagai kelompok.

2. Buatlah rancangan waktu yang fleksibel namun tetap dalam koridor satuan waktu yang ditetapkan kurikulum. Jika 1 jam pelajaran 35 menit misalnya, rancanglah bahwa anak-anak yang berkemampuan tinggi dapat menyelesaikannya dengan waktu yang lebih cepat, sementara siswa dengan kemampuan rendah tetap dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam hal ini dapat diberikan pengayaan kepada siswa yang berkemampuan lebih tinggi.
3. Kelompokkan siswa berdasarkan basis kemampuan (*achievement group*)
4. Persiapkan strategi pembelajaran untuk kelompok yang lamban dengan strategi yang tidak saja akan mengantarkan mereka memahami tugas-tugasnya, tetapi juga akan mampu meningkatkan kemampuan belajar mereka.
5. Gunakan tutorial sebaya (*peer teaching*) dan belajar bersama untuk menambah kemampuan dan pengalaman mereka masing-masing.²⁰

Peran	guru	Al-Qur'an	Hadits	Dalam
--------------	-------------	------------------	---------------	--------------

²⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011, hal. 236

Melaksanakan Penilaian Pada Proses Belajar Mengajar di MA Darunnajah Kebonagung

Dalam pelaksanaan penilaian dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Darunnajah Kebonagung diantaranya yaitu dengan cara:

1. Penilaian dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya dalam ranah kognitif dan psikomotorik, namun penilaian ranah afektif juga perlu dilakukan.
2. Proses ulangan dilakukan dengan dua sesi yaitu separuh siswa dalam satu kelas melakukan ulangan terlebih dahulu kemudian separuh siswa yang lain disuruh untuk menunggu diluar.

Seperti yang peneliti lihat dalam observasi tentang beberapa cara penilaian yang dilakukan guru diatas dapat menghasilkan penilaian yang konkrit, sebab dengan proses ulangan dua sesi tersebut dapat menghasilkan nilai yang murni karena dapat meminimalisir terjadinya kecurangan dalam proses penilaian. Serta dengan penilaian ranah afektif guru dapat mengetahui apakah terjadi perubahan sikap dalam diri siswa atau tidak dengan cara menggunakan catatan pribadi yang dimiliki guru dengan menyimpulkan secara keseluruhannya nanti pada

saat akhir pembelajaran atau akhir semester. Seperti yang disampaikan oleh Abin Syamsuddin mengemukakan bahwa guru merupakan penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atau tingkat- tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.²¹

Seperti yang dikatakan oleh Sardiman bahwa penilaian atau evaluasi merupakan proses dimana guru menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan siswa berhasil atau tidak.²² Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penelitian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah

²¹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/> diakses pada hari Kamis 01 mei 2019 Pukul 19.00

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers 2010, hal. 144-146

seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa (evaluator) pula guru juga memiliki tugas utama yaitu terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.²³

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Darunnajah Kebonagung, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran guru Al Qur'an Hadist dalam memotivasi siswa pada proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Darunajah Kebonagung.

²³ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 6-12

- a. Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan semangat dalam proses belajar mengajar.
 - b. Mengadakan Eskul MUHAMADAN yang diciptakan pihak Madrasah sebagai pendukung dalam mata pelajaran agama dengan tujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam bidang Agama juga untuk mencetak peserta didik yang berlatarbelakang Islami serta berakhlaqul karimah.
2. Peran guru Al Qur'an Hadist dalam mengelola program pembelajaran pada proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Darunajah Kebonagung
- a. Guru melakukan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
 - b. Guru menciptakan suasana kelas yang serius dengan menerapkan beberapa metode yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan keseriusan siswa, sehingga terciptalah sistem pembelajaran yang efektif .

3. Peran guru Al Qur'an Hadist dalam melaksanakan penilaian pada proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Darunajah Kebonagung

- a. Penilaian dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.
- b. Proses ulangan dilakukan dengan dua sesi yaitu separuh siswa dalam satu kelas melakukan ulangan terlebih dahulu kemudian separuh siswa yang lain disuruh untuk menunggu diluar.

SARAN

Dari hasil kesimpulan, ada beberapa hal yang perlu diungkapkan sebagai saran, dan kiranya demi tercapainya mutu yang baik, penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah

Kepada Kepala Madrasah Aliyah Darunajah Kebonagung, Eskul MUHAMAD AN yang selama ini digunakan semoga dijalankan secara istiqomah. Menjadi model madrasah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dengan menghasilkan peserta didik yang berakhlaqul karimah dan berjiwa Qur'ani.

2. Guru Al-Qur'an Hadits

Kepada guru Al-Qur'an Hadits semoga selalu menjadi teladan para peserta didiknya. Selalu memberikan yang terbaik untuk anak didiknya dan menjadikan pribadi peserta didiknya sebagai generasi yang beriman, berilmu, bertaqwa, dan berakhlakul kharimah seperti yang tertera dalam visi dan misi sekolah.

3. Para siswa

Kepada para siswa jangan pernah lelah untuk menuntut ilmu, selalu berusaha menjadi yang lebih baik. Hormati guru kalian dan teruslah semangat belajar untuk meraih cita-cita.

4. Peneliti yang akan datang

Kepada peneliti yang akan datang diharapkan karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan dapat menjadikan kajian serta pemahaman ilmiah dalam rangka mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan bisa dijadikan rujukan dalam penulisan karya ilmiah yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum*
(Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004),

Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Dadang Kamad, *Metode Penelitian Agama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia, 2000,

Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan..* Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),

Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010,

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.

Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004, hal. 6

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2011.

Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007

Nyanyu, Khadijah , *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2001

Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005